

## MODEL SUPERVISI PEMBELAJARAN *MOLIT'O* PAUD

Usman Modjo  
e-mail: [umodjo@yahoo.com](mailto:umodjo@yahoo.com)  
BP PAUD dan Dikmas Gorontalo

**Abstrak:** Supervisi dipandang penting dikembangkan setelah memperhatikan fakta-fakta, permasalahan, dan stakeholders PAUD pada studi eksplorasi bulan Mei 2017. Model Supervisi Pembelajaran *Moliti'O* bertujuan untuk (1) menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pendidik PAUD berkenaan dengan standar pendidikan PAUD, (2) menemukan konsep-konsep yang mendasari supervisi pembelajaran *Moliti'O* menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi pendidik PAUD berkenaan dengan standar pendidikan PAUD, serta (3) Menemukan model supervisi pembelajaran *Moliti'O* yang dapat mendorong perkembangan imajinasi peserta didik. Hasil pembahasan menunjukkan suatu model supervisi pembelajaran perlu mempertimbangkan karakteristik subjek belajar. Anak usia dini yang masih berada pada tahap praoperasional membutuhkan suatu model supervisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan imajinasi di dalam diri peserta didik serta pendalaman mengenai sebuah model supervisi pembelajaran *Moliti'O* serta pedoman supervisi pembelajaran *Moliti'O*.

Kata-kata kunci: supervisi, pembelajaran *Moliti'O*

### **MODEL OF INSTRUCTIONAL SUPERVISION *MOLIT'O* EARLY-CHILDHOOD EDUCATION**

**Abstract:** Supervision is seen as important to be developed after taking into account the facts, problems, and stakeholders of PAUD in the exploration study in May 2017. The Moleconomic Instructional Supervision Model aims to (1) solve the problems faced by PAUD educators regarding PAUD education standards, (2) concepts that underlie the supervision of *Moliti'O* instructional become one of the problems faced by PAUD educators regarding PAUD education standards, and (3) Finding a model of supervision of *Moliti'O* instructional that can foster the imagination of learners. The results of the discussion show a model of supervision of instructional needs to consider the characteristics of the subject studied. Early-age children who are still in the preoperational stage require a model of instructional supervision that can foster the imagination within the learners as well as the deepening of a model of supervision of instructional *Moliti'O* as well as guidelines for supervision of instructional *Moliti'O*.

Keywords: supervision, instructional *Moliti'O*

## PENDAHULUAN

Pendidikan PAUD secara umum masih membutuhkan peningkatan terutama dalam hal kualitas, termasuk PAUD yang ada di provinsi Gorontalo. Hasil survei awal yang dilaksanakan pada bulan Mei 2017 menunjukkan beberapa kondisi yang mencerminkan pentingnya peningkatan kualitas PAUD di provinsi Gorontalo. Survei awal telah dilaksanakan di Kabupaten Bonebolango dan Kabupaten Gorontalo.

Fakta-fakta lapangan yang ditemukan, yaitu (1) sebanyak 29,41% pendidik merasakan sulit mengimplementasikan standar isi, terutama 23% pendidikan merasa kurang tentang buku pegangan pendidik dan 11,76 % pendidik merasa kurang pada sumber belajar selain buku; (2) sebanyak 41,81% sulit mengimplementasikan standar proses, sebanyak 23% pendidikan merasa kurang tentang buku pegangan pendidik, 11,76 % pendidik merasa kurang

pada sumber belajar selain buku, 41,18% kurang dan sangat kurang APE luar, 35,29% kurang dan sangat kurang APE dalam, 29,41% kurang dan sangat kurang sentra/area, dan 17,65% merasa kurang tentang buku penghubung; (3) sebanyak 5,88% pendidik merasa sulit memenuhi standar penilaian; (4) sebanyak 35,29 sulit mengimplementasikan standar sarana dan prasarana, 41,18% kurang dan sangat kurang APE luar, 5,29% kurang dan sangat kurang APE dalam dan 23,53% kurang tentang KMS; (5) sebanyak 23,53% sulit mengimplementasikan standar pengelolaan; dan (6) sebanyak 35,29% sulit mengimplementasikan standar pembiayaan.

Fakta-fakta tersebut menyebabkan terjadinya permasalahan-permasalahan pada pendidik PAUD dalam hal (1) kesulitan dalam pemenuhan kriteria tentang lingkup materi dan kompetensi menuju tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usai anak terutama pada lingkup perkembangan seni musik, drama, dan bidang lainnya; (2) pemenuhan pembelajaran yang dapat mendorong perkembangan daya imajinasi anak; (3) kesulitan ketika pengawasan pembelajaran dilakukan dengan teknik supervisi pendidikan; (4) kesulitan membuat deskripsi capaian perkembangan anak berisi tentang keistimewaan anak, kemajuan dan keberhasilan anak dalam belajar, serta hal-hal penting yang memerlukan perhatian dalam pengembangan diri anak selanjutnya; (5) masih terbatasnya sarana dan prasarana pada beberapa PAUD terutama APE luar maupun APE dalam yang belum dipenuhi oleh pengelola; (6) terbatasnya jumlah pengelola PAUD; (7) terbatasnya jumlah pengelola PAUD sehingga dirangkap oleh Kepala PAUD; dan (8) terbatasnya sumber anggaran.

Penyebab permasalahan-permasalahan tersebut adalah (1) kurang tersedianya buku pegangan guru, sedangkan guru juga cenderung kekurangan dalam hal sumber belajar lain selain buku; (2) peserta didik masih sangat bergantung pada orang tuanya, orang tua masih melakukan pendampingan, dan masih terbatasnya beberapa penunjang pembelajaran; (3) pada penilaian autentik menghendaki penilaian yang berpusat pada peserta didik, namun peserta didik yang banyak berdampak pada kurangnya waktu/kesempatan pendidik melakukan penilaian, dan rumitnya mengoperasionalkan instrumen penilaian autentik; (4) pengelola PAUD masih sangat terikat pada APE-APE yang pengadaannya melalui "pembelian"; (5)

tidak ada rekrutmen, SDM untuk pengelola PAUD; dan (6) anggaran PAUD masih bersumber dari anggaran Daerah.

Model *Moliti'O* mengandung unsur lingkungan, kegiatan aktif peserta didik, menunjukkan identitas daerah berupa Bahasa Gorontalo, lingkungan sekitar yang dekat dengan seseorang (*tihedu*), kegiatan aktif mengamati, serta *molinepo* dapat menjadi kata-kata pokok dalam penentuan nama model pembelajaran. Kata-kata ini bila digabungkan dapat menjadi *Moliti'O* (*molinepo tihedu olantho*, artinya mengamati lingkungan sekitar kita).

Nama *Moliti'O* biasa digunakan untuk menunjukkan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan ketelitian, misalnya *Moliti'O utu* artinya mencari kutu, *Moliti'O huoyoto* artinya mencari rumput yang hampir tak terlihat langsung, dan sebagainya. Model pembelajaran *Moliti'O*, lebih memfokuskan pada pengembangan kognisi anak. *Moliti'O* dapat mencakup beberapa kegiatan sains, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Secara teknis akan dikembangkan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang menyebar dalam tiga tahap kegiatan pembelajaran, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Selain perlu dipahami tentang *Moliti'O*, perlu juga ditekankan mengenai supervisi. Supervisi secara sederhana dapat diartikan sebagai tindakan untuk memberikan bantuan dan perbaikan. Boardman dalam Sahertian (2008) menyatakan bahwa supervisi adalah suatu usaha menstimulasikan, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran.

Menurut Purwanto (2005), supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaannya secara efektif. Pendapat serupa dinyatakan oleh Arikunto (2006) bahwa kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan sekolah pada umumnya dan pembinaan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Pada penelitian ini, supervisi diartikan sebagai bantuan, pengarahan, dan bimbingan kepada guru-guru dalam bidang-bidang instruksional, belajar dan kurikulum kepada semua pihak yang terlibat bekerja untuk meningkatkan ketiga bidang

tersebut dalam usaha mencapai tujuan sekolah.

Pandangan Depdiknas (1994) menyatakan bahwa supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh pengawai sekolah agar dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan situasi proses belajar dan pembelajaran yang lebih baik. Kegiatan supervisi ditujukan pada sekolah dengan memberikan pembinaan untuk seluruh pengawai sekolah yang ada di dalamnya agar dapat meningkatkan kemampuan dari proses belajar dan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2007), supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan. Supervisi yang baik sangat efektif dalam meningkatkan kualitas sekolah yang tercermin melalui (a) kualitas manajemen sekolah, (b) kepemimpinan kepala sekolah, (c) pengelolaan pembelajaran, (d) ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan, dan (e) hasil belajar siswa.

Supervisi dapat dibedakan atas supervisi manajerial dan akademik. Menurut Prasojo, Diat, Sudiyono (2011), supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan (2014) menyatakan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan supervisi akademik sama halnya dengan tujuan supervisi pendidikan, yaitu (a) membantu menciptakan lulusan yang optimal dalam kuantitas dan kualitas; (b) membantu guru mengembangkan pribadi, kompetensi, dan sosialnya; (c) membantu kepala sekolah mengembangkan program yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat; dan (d) ikut meningkatkan kerja sama dengan masyarakat atau komite sekolah.

Sudjana (2011) mengemukakan bahwa pelaksanaan supervisi atau pengawasan akademik oleh pengawas sekolah dilakukan melalui kegiatan pemantauan, penilaian dan pelatihan, dan pembimbingan tugas pokok guru yakni merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta penilaian peningkatan belajar peserta didik. Semua kegiatan tersebut saling berkaitan di mana kegiatan pemantauan dan penilaian dapat dilaksanakan bersama-sama sebelum atau sesudah kegiatan pembimbingan, dengan tujuan untuk melihat sejauh mana hasil pembinaan tersebut dapat meningkatkan pembelajaran di sekolah.

Supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah bertujuan untuk memberi bantuan pada kepala sekolah dan khususnya pada guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Pengawasan akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sasaran supervisi akademik adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang terdiri dari (1) materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, (2) pemilihan strategi, (3) metode atau teknik pembelajaran, (4) penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, dan (5) menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas. Berdasarkan paparan di atas, yang dimaksud dengan supervisi dalam penelitian ini adalah pengawasan untuk membantu proses pengelolaan fungsi yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan pembelajaran dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, untuk pengembangan model pada bidang PAUD tahun 2017 akan fokus pada "Pengembangan Model Supervisi". Model yang dikembangkan secara khusus mencakup instrumen, tahapan, proses pembelajaran, dan tindak lanjut supervisi. Permasalahan yang diajukan yaitu tentang cara mengembangkan model supervisi pembelajaran *Moliti'O* PAUD di Provinsi Gorontalo.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan fakta, penyebab dan permasalahan pada bab pendahuluan, maka dirumuskan beberapa alternatif pemecahan masalah

dan alternatif model yang dapat dikembangkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1  
*Alternatif Pemecahan Masalah dan Model yang Dapat Dikembangkan*

No.	Alternatif pemecahan masalah di PAUD	Alternatif model yang dapat dikembangkan
1.	a. pengembangan bahan ajar untuk jadi pegangan guru. b. pengembangan pembelajaran yang dapat meembangkan lingkup materi yang dapat mencapai perkembangan seni anak.	Pengembangan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan perkembangan seni musik.
2.	a. pemanfaatan media yang tepat. b. pengembangan media-media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. c. supervisi pembelajaran yang mendorong perkembangan imajinasi peserta didik	a. pengembangan media pembelajaran berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kemampuan imajinasi peserta didik. b. pengembangan model supervisi pembelajaran yang mendorong perkembangan imajinasi peserta didik.
3.	Instrumen yang praktis digunakan untuk menilai keistimewaan/ keunikan peserta didik.	Pengembangan instrumen penilaian yang efektif mengukur perkembangan, kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik.
4.	Perlunya pengembangan APE-APE yang berbasis lingkungan, yang secara langsung dapat mengatasi kekurangan APE di PAUD	Pengembangan Model "INTI APE" berbasis lingkungan.
5.	Peningkatan kemampuan kepala dan pendidik PAUD tentang pengelolaan PAUD	Pengembangan model <i>Surveilans</i> pendidik PAUD untuk meningkatkan kualitas layanan PAUD
6.	Perlunya sumber-sumber anggaran selain anggaran dari pemerintah dan pemerintah daerah	Pengembangan PAUD <i>Mart</i> .

Berbagai alternatif model yang dapat dikembangkan ini selanjutnya disampaikan pada kegiatan *FGD* tanggal 25 Mei 2017. Peserta *FGD* yang terdiri dari para akademisi, tim pengembang, kepala PAUD, pendidik PAUD, penilik, dan pimpinan PB-PAUD Provinsi Gorontalo, memberikan tanggapan dan masukan terhadap model-model yang akan dikembangkan.

*Pertama*, pengembangan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan perkembangan seni musik dimaksudkan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran mulai dari silabus, RKH, bahan ajar, media, dan asessmennya. Sebagian besar peserta *FGD* menyatakan bahwa kegiatan pengembangan perangkat pembelajaran sudah sering dilakukan. Bahkan hampir setiap tahun mengikuti kegiatan pengembangan perangkat pembelajaran sehingga kebutuhan untuk model ini belumlah mendesak dikembangkan walaupun masih dibutuhkan dalam peningkatan kualitas PAUD.

*Kedua*, pengembangan media pembelajaran berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kemampuan imajinasi peserta didik. Pengembangan media ini dipandang sangat sesuai dilakukan dengan mengingat berlimpahnya sumber daya lokal yang dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran. Di sisi lain, ketersediaan media pembelajaran di PAUD masih sangat terbatas pada pemenuhan kebutuhan melalui pembelian. Media pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan potensi lokal masih sangat terbatas bahkan pada beberapa PAUD belum ditemukan. Pada tahun 2013 telah dikembangkan model pembelajaran bagi PAUD pesisir. Pengembangan model ini telah menggunakan potensi lokal (pesisir). Pada tahun 2015, telah dikembangkan model *Moliti'O* yang secara teknis menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran, namun model *Moliti'O* masih terbatas pada lingkup materi mengenal benda-benda di sekitar, sehingga masih perlu pengembangannya pada materi-materi yang lain.

*Ketiga*, pengembangan model supervisi pembelajaran yang mendorong perkembangan imajinasi peserta didik. Supervisi pembelajaran masih dianggap oleh sebagian besar pendidik PAUD sebagai kegiatan yang mendebarkan/menakutkan. Bahkan menurut pandangan asesor PAUD yang juga akademisi dalam *FGD*, "Supervisi menjadi penting diperhatikan karena realitasnya pada pengisian borang PAUD, aspek ini "*supervise*" cenderung kosong. Kekurangan yang sering ditemukan adalah kekuranglengkapan isian, instrumen yang variatif tiap PAUD, pengolahan data supervisi, pelaporan, dan tindak lanjutnya sehingga pengembangan supervisi menjadi penting (Hamid Isa, 2017). Sebagian besar peserta menyatakan bahwa pengembangan model supervisi menjadi hal yang dirasa penting untuk mengurai berbagai keterbatasan-keterbatasan pembelajaran dan manajemen pembelajarannya.

*Keempat*, pengembangan instrumen penilaian yang efektif mengukur perkembangan, kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik. Instrumen yang ada saat ini masih dirasa sulit dalam mengoperasionalkannya, dibutuhkan bentuk instrumen yang praktis secara rinci memuat indikator dan deskriptor-deskriptornya. Instrumen ini dibutuhkan dalam upaya lebih meningkatkan kualitas hasil pembelajaran PAUD.

*Kelima*, pengembangan model "INTI APE" berbasis lingkungan. Pada tahun 2012 telah

dikembangkan model "INTI APE". Secara umum, INTI APE adalah proses pembelajaran yang mengedepankan proses "internalisasi dan kolaborasi peserta didik, pendidik, dan lingkungan". Pengembangan model ini mendapatkan apresiasi dari pendidik PAUD dan berharap dapat dikembangkan sehingga mencakup semester ganjil dan semester genap. Selain itu, proses pembelajaran model INTI APE dikhususkan pada pengoptimalan potensi lingkungan PAUD. Pengembangan model INTI APE akan melengkapi perangkat pembelajaran termasuk sumber-sumber belajar yang dirasakan masih sangat kurang ketersediaannya di PAUD.

*Keenam*, pengembangan PAUD *Mart*. PAUD *Mart* dikembangkan dalam rangka memenuhi sumber-sumber anggaran PAUD. Hanya saja model ini masih akan terkendala pada beberapa kondisi PAUD. Penerimaan orang tua atas model ini diprediksi akan sangat variatif. Selain itu, PAUD *Mart* akan membutuhkan persiapan yang lebih (besar) dalam hal sarana dan prasarana serta modal.

Pembelajarannya mengadaptasi makna dari pernyataan Piaget, "Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri, guru tentu saja bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri dan menemukan sendiri".

Untuk dapat melaksanakan model *Moliti'O*, perlu dipersiapkan media/sumber belajar serta rancangan langkah-langkah pembelajaran yang mendukung pelaksanaan model tersebut. Hal-hal dan langkah-langkah pokok *Moliti'O* perlu mempersiapkan media/sumber belajar seperti, (1) kantong/tas (sebanyak peserta didik) untuk tempat benda-benda yang didapat/dikumpulkan oleh peserta didik; (2) ember sedang (sebanyak 5 buah) berwarna bening dan diisi air untuk tempat menguji benda: terapung, melayang atau tenggelam; serta (3) keranjang (sebanyak 6 buah) dengan dicat warna dasar (merah, putih, hitam, hijau, kuning, coklat, biru, dan lain-lain) untuk memilah-milah benda berdasarkan warna setelah kegiatan menguji (terapung, melayang, atau tenggelam).

Langkah-langkah pembelajaran (kegiatan inti) dalam model *Moliti'O* yang dapat dilakukan yaitu (1) peserta didik diajak ke lingkungan sekolah yang cenderung memiliki berbagai benda termasuk benda yang berwarna-warni; (2) peserta didik dibagi dalam

lima kelompok; (3) secara berkelompok, masing-masing peserta didik mengumpulkan benda yang dijumpainya dan memasukkannya ke dalam kantong/tas masing-masing (kegiatan *Moliti'O* benda); (3) benda-benda yang diperoleh/didapat oleh masing-masing peserta didik dikumpulkan dalam satu kelompok (dicampur); (4) ketua kelompok disaksikan oleh anggota kelompok mengambil satu buah benda dan menunjukkannya ke anggota kelompok, anggota kelompok menebak apakah benda tersebut terapung, melayang, atau tenggelam? Kemudian ketua memasukkan benda ke dalam ember untuk menjawab tebakan anggota kelompok (*Moliti'O* konsep); (5) anggota kelompok yang menjawab benar, diberi kesempatan mengambil benda sebagaimana yang ditunjukkan oleh ketua kelompok pada kegiatan sebelumnya, demikian seterusnya; (6) benda yang telah selesai diuji, dimasukkan ke dalam dus (terapung, melayang, atau tenggelam); (7) masuk ke dalam kelas; (8) pertanyaan pendidik, benda apa saja yang dapat terapung? (9) peserta didik diberikan kesempatan mengingat-ingat yang telah dikerjakan di lapangan, apabila ada peserta didik yang kesulitan, perhatikan kembali kepadanya dus untuk benda-benda terapung (demikian seterusnya untuk benda melayang dan tenggelam); (10) peserta didik duduk sesuai kelompok; (11) pendidik mengambil dus benda-benda (hasil pembelajaran pertama); (12) pendidik mencampurkan semua benda dan menempatkan tumpukan benda di tengah-tengah kelas; (13) pada tiap kelompok, pendidik menyiapkan dus warna-warna dasar; (14) secara berkompetisi, peserta didik berupaya mengambil benda dan menempatkannya di dalam dus sesuai warna; (15) lakukan penilaian dengan masing-masing kelompok dan menyepakati mana yang mengumpulkan lebih banyak; serta (16) lakukan penilaian dengan masing-masing kelompok yang menemukan benda tidak sesuai warnanya, dan seterusnya.

Agar dapat sesuai untuk anak usia dini maka diperlukan kerangka model yang mendorong perkembangan imajinasi peserta didik yang mengadaptasikan karakteristik peserta didik PAUD. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Kartono (1990) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik (1) bersifat egosentris naif, (2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda

dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, (3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, dan (4) sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung memberikan atribut/sifat lahiriah atau materiil terhadap setiap penghayatannya.

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Hartati (2005) sebagai berikut (a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, (b) merupakan pribadi yang unik, (c) suka berfantasi dan berimajinasi, (d) masa potensial untuk belajar, (e) memiliki sikap egosentris, (f) memiliki rentan daya

konsentrasi yang pendek, dan (g) merupakan bagian dari mahluk sosial. Rusdinal (2005) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut (a) anak berada pada masa pra operasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat; (b) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata; (c) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat; dan (d) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Keterbatasan yang dialami oleh pendidik PAUD yaitu (1) minimnya ketersediaan sumber belajar, (2) kebergantungan peserta didik yang tinggi terhadap orang tua, (3) masih terbatasnya waktu pendidik untuk melakukan penilaian, (4) terbatasnya pengetahuan yang dimiliki pendidik dalam melaksanakan penilaian autentik, (5) pengelola PAUD lebih mengadakan APE yang dibeli daripada dibuat oleh pendidik, serta (6) terbatasnya SDM dan anggaran yang dimiliki.

Pengembangan model supervisi diadakan untuk mengurangi permasalahan yang ada dengan mengusulkan model *Moliti'O*, yang langkah-langkah utamanya *Moliti'O* benda dan *Moliti'O* konsep sampai berimajinasi. Pengembangan model supervisi yang dilaksanakan perlu mempertimbangkan karakteristik anak usia dini. Supervisi pembelajaran dimaksudkan untuk membantu proses pengelolaan fungsi yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan pembelajaran dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar supervisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.  
Mulyasa, E. (2007). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
Prasojo, D.L. & Sudiyono. (2011). *Supervisi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
Purwanto, N. (2005). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan.

(2014). *Supervisi akademik implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.  
Sahertian, A.P. (2008). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Sudjana, N., dkk. (2011). *Buku kerja pengawas sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP Kemendiknas.